

Manajemen Program Kelas Unggulan Sains dan Tahfidz Berbasis *Output* Akademik dan Spiritual di MTs Masalikel Huda Tahunan Jepara

Mafrikha Noor Rizkia dan Abdul Wahid

UIN Walisongo Semarang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Ngaliyan, Kec. Ngaliyan, Kota
Semarang, Jawa Tengah 50185

E-mail: 23030360072@student.walisongo.ac.id

Article received: February 2026, Revision: February 2026, Approval: March 2026

DOI: 10.17977/um025v10i22026268

Abstract: This study aims to analyze the management of science and tahfidz excellence class programs at MTs Masalikel Huda Tahunan Jepara, covering *Planning, Organizing*, implementation, evaluation, as well as the supporting and inhibiting factors in achieving students' academic and spiritual outcomes. This study employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of the principal, vice principal for curriculum affairs, science excellence class teachers, tahfidz teachers, and students of the excellence classes. Data were collected through interviews, observations, and documentation and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the management of the science and tahfidz excellence class programs had been implemented through the management functions of *Planning, Organizing*, implementation, and evaluation. Both programs were managed separately according to their respective characteristics and objectives, enabling them to support the balanced development of students' academic and spiritual competencies. The success of the programs was supported by teachers' commitment, the utilization of learning technology, and the religious culture developed within the madrasah. Meanwhile, several obstacles encountered included limited facilities and infrastructure, low motivation among some students, lack of parental involvement, the influence of digital technology development, and limited supervision in the *non-boarding* tahfidz program. The existence of these two excellence programs has contributed positively to students' development while also enhancing public trust and strengthening the competitiveness of MTs Masalikel Huda Tahunan Jepara.

Keywords: excellence class program management; science excellence class; tahfidz excellence class; academic outcomes; spiritual outcomes.

Perkembangan pendidikan pada era modern menurut Wibowo (2024) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius dan spiritual yang kuat. Kondisi tersebut mendorong sekolah dan madrasah melakukan berbagai inovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui pengembangan program kelas unggulan. Program kelas unggulan menjadi salah satu strategi lembaga pendidikan dalam memberikan layanan pembelajaran yang lebih terarah sesuai potensi dan kebutuhan peserta didik. Di lingkungan madrasah, kelas unggulan umumnya dikembangkan dalam dua orientasi utama, yaitu program berbasis akademik dan program berbasis keagamaan. Program berbasis akademik diarahkan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, prestasi belajar, dan budaya ilmiah siswa,

sedangkan program berbasis keagamaan lebih difokuskan pada pembentukan karakter religius, pembiasaan ibadah, dan penguatan spiritual peserta didik. Menurut Bakar (2024), program unggulan di madrasah merupakan strategi pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas lembaga sekaligus mengembangkan kemampuan khusus peserta didik sesuai tujuan program yang dijalankan.

Dalam praktiknya, program kelas unggulan di madrasah tidak selalu dikembangkan dalam bentuk integrasi antara sains dan agama, tetapi juga dijalankan sebagai dua program berbeda dengan tujuan dan target capaian yang berbeda pula. Kelas unggulan sains lebih diarahkan pada pencapaian *output* akademik, seperti peningkatan prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, keterampilan penelitian, dan keberhasilan siswa dalam kompetisi akademik. Sementara itu, kelas unggulan tahfidz lebih berorientasi pada *output* spiritual melalui peningkatan hafalan Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, serta pembentukan karakter religius siswa. Perbedaan orientasi tersebut berimplikasi pada perbedaan strategi pembelajaran, pola pembinaan, dan target capaian masing-masing program. Wati (2020), menjelaskan bahwa pengelolaan kelas unggulan memerlukan strategi dan manajemen yang berbeda dibandingkan kelas reguler karena adanya target capaian khusus yang harus dicapai oleh peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan program kelas unggulan sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengelola program secara terarah sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Fenomena tersebut terlihat di MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara yang mengembangkan dua program kelas unggulan, yaitu kelas unggulan sains dan kelas unggulan tahfidz. Secara manajerial, pengembangan kedua program ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan bakat, tetapi juga dirancang sebagai strategi posisi lembaga (*market positioning*) dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Sebagai madrasah swasta, MTs Masalilik Huda menghadapi persaingan ketat dengan sekolah negeri maupun madrasah lain di sekitarnya. Melalui strategi diferensiasi program ini, madrasah berhasil menarik animo masyarakat secara signifikan dengan perolehan berkisar antara 160 hingga 175 siswa per angkatan, jauh melampaui lembaga reguler sekitar yang mengalami penurunan kuantitas siswa. Dalam penempatan kelas, peserta didik yang memiliki kemampuan akademik lebih diarahkan ke kelas sains untuk dipersiapkan menuju kompetisi seperti OSN dan KSM, sedangkan siswa yang memiliki minat dan kemampuan menghafal Al-Qur'an diarahkan ke kelas tahfidz dengan target capaian lima juz serta batas minimal kelulusan program sebanyak tiga juz.

Pelaksanaan kedua program tersebut juga menghadapi tantangan yang berbeda. Pada kelas unggulan sains, tantangan berkaitan dengan tingginya target akademik, kemampuan berpikir kritis siswa, dan tuntutan kompetisi akademik. Siswa tidak hanya dituntut memahami teori pembelajaran, tetapi juga mampu melakukan presentasi, penelitian sederhana, dan mengikuti pembinaan lomba secara intensif. Sementara itu, pada kelas unggulan tahfidz, tantangan lebih berkaitan dengan konsistensi hafalan siswa, kemampuan murojaah, serta kedisiplinan menjaga hafalan di luar lingkungan madrasah. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan program kelas unggulan memerlukan strategi manajemen yang berbeda sesuai karakteristik masing-masing program agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Penelitian mengenai kelas unggulan sebelumnya cenderung berfokus pada satu jenis program tertentu. Penelitian Putra (2026) membahas pengelolaan program tahfidz dalam meningkatkan hafalan siswa melalui pembinaan murojaah dan setoran hafalan. Sementara itu, penelitian Faturrohman (2026) lebih menitikberatkan pada aspek manajerial program tahfidz di tingkat sekolah menengah pertama. Di sisi lain, Zakia (2026) mengkaji pengelolaan kelas unggulan sains dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa melalui pembelajaran berbasis kompetensi. Beberapa penelitian lain juga lebih banyak menempatkan sains dan pendidikan agama dalam konteks integrasi pembelajaran, seperti kajian mengenai formulasi kurikulum dan strategi rekrutmen siswa pada kelas unggulan oleh Hakim (2020). Di sisi lain, tantangan efektivitas program khusus pada madrasah *non-boarding* yang menuntut fleksibilitas rekayasa jadwal operasional juga telah diteliti oleh Azmi (2025).

Namun demikian, literatur-literatur tersebut sebagian besar masih mengkaji manajemen program unggulan secara parsial dan terpisah antara dimensi akademik atau dimensi keagamaan saja. Belum ada kajian mendalam yang secara spesifik menyoroti bagaimana fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) diimplementasikan untuk mengawal capaian *dual-output* (akademik sains dan spiritual tahfidz) sekaligus pada lingkungan madrasah swasta *non-boarding*. Padahal, dalam praktiknya terdapat madrasah yang menjalankan kelas unggulan sains dan tahfidz secara terpisah dengan sistem pembinaan, target capaian, serta karakteristik pengelolaan yang berbeda. Oleh karena itu, masih terdapat *research gap* terkait manajemen program kelas unggulan berbasis *output* akademik dan spiritual dalam satu lembaga pendidikan Islam. Penelitian di MTs Masalikil Huda ini hadir untuk mengisi celah akademis tersebut dengan membedah diferensiasi tata kelola kedua program unggulan dalam satu wadah manajemen strategis yang utuh.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menganalisis dua program kelas unggulan berbeda dalam satu madrasah berdasarkan orientasi *output* pendidikan masing-masing. Penelitian ini tidak memposisikan kelas unggulan sains dan tahfidz sebagai program terintegrasi, melainkan sebagai dua program dengan sistem pembinaan, target capaian, dan strategi pengelolaan yang berbeda. Kelas unggulan sains berorientasi pada *output* akademik, seperti prestasi belajar, budaya ilmiah, dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan kelas unggulan tahfidz berorientasi pada *output* spiritual melalui peningkatan hafalan Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji manajemen program melalui aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi berdasarkan karakteristik masing-masing program unggulan.

Kajian manajerial dalam penelitian ini difokuskan pada empat fungsi manajemen menurut George R. Terry, yaitu perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan evaluasi (*Controlling*). Melalui pendekatan tersebut, tata kelola kedua program yang berjalan terpisah ini dianalisis untuk melihat sejauh mana masing-masing fungsi manajemen mampu mengawal ketercapaian target kelas sains dan kelas tahfidz.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program kelas unggulan sains dan tahfidz di MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat program dalam mencapai *output* akademik dan spiritual siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pengelolaan program kelas unggulan berbasis *output* pendidikan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi madrasah dalam mengembangkan program kelas unggulan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam manajemen program kelas unggulan sains dan tahfidz berbasis *output* akademik dan spiritual di MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara. Penelitian dilaksanakan pada April 2026 - Mei 2026. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut mengembangkan dua program kelas unggulan secara terpisah dengan orientasi *output* yang berbeda. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru kelas unggulan sains, guru tahfidz, dan siswa kelas unggulan sains serta tahfidz. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan informan dalam pengelolaan dan pelaksanaan program kelas unggulan di madrasah. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) wawancara semi-terstruktur untuk menggali data fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, (2) observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran sains di laboratorium, proses setoran hafalan, serta pembiasaan spiritual di madrasah, dan (3) dokumentasi berupa jadwal pelajaran tambahan, dokumen kurikulum, modul mandiri olimpiade, serta rekam jejak prestasi siswa. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi antar informan) dan triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara dengan bukti observasi serta dokumentasi di lapangan). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi yang diperoleh dari lapangan dipilah dan dikategorikan secara tematik berdasarkan empat fungsi manajemen George R. Terry, yaitu perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Perencanaan Program Kelas Unggulan Sains dan Tahfidz di MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program kelas unggulan sains di MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara dilakukan melalui rapat kerja tim sains yang melibatkan guru pembina dan pihak madrasah. Perencanaan program disusun berdasarkan tujuan pembentukan kelas unggulan, yaitu meningkatkan prestasi akademik siswa dalam berbagai kompetisi sains sekaligus membentuk karakter ilmiah dan religius. Program kelas sains diarahkan untuk mencetak generasi yang inovatif, kompetitif, serta memiliki kemampuan riset dan keterampilan berpikir kritis. Program kelas unggulan sains dirancang dengan menekankan penguatan kompetensi akademik melalui pembelajaran berbasis eksperimen, pendalaman materi olimpiade, pelaksanaan karya tulis ilmiah (KTI), serta pengembangan kemampuan public speaking siswa. Program yang telah dirumuskan kemudian diselaraskan dengan visi dan program madrasah melalui koordinasi bersama kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum sebelum disosialisasikan kepada seluruh guru.

Data penelitian menunjukkan bahwa target akademik siswa kelas unggulan sains tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi lomba, tetapi juga diarahkan pada kesiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Target tahunan program kelas sains meliputi pencapaian prestasi dalam Kompetisi Sains Madrasah (KSM) dan Olimpiade Sains Nasional (OSN), pengembangan karya ilmiah siswa, optimalisasi laboratorium sains, serta penyelenggaraan kegiatan kokurikuler dan outlearning. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa seleksi siswa kelas unggulan sains dilakukan melalui tes tertulis yang dirancang untuk mengukur kemampuan kognitif, kemampuan spasial, kreativitas, dan minat siswa terhadap bidang sains. Selain hasil tes akademik, madrasah juga mempertimbangkan rekomendasi guru dan potensi siswa dalam menentukan peserta didik yang layak mengikuti program kelas unggulan sains.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai keislaman dalam program kelas unggulan sains. Integrasi tersebut tampak pada pembiasaan religius di lingkungan madrasah maupun pengintegrasian materi sains dengan konteks keislaman, khususnya dalam persiapan Kompetisi Sains Madrasah (KSM). Materi dan soal latihan dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an, sejarah Islam, dan materi fikih sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter islami siswa. Sementara itu, hasil penelitian pada program kelas unggulan tahfidz menunjukkan bahwa perencanaan program difokuskan pada pencapaian target hafalan Al-Qur'an dan pembinaan spiritual siswa. Program ini disusun melalui musyawarah bersama guru tahfidz dengan mengacu pada program tahfidz di beberapa sekolah lain yang dinilai berhasil. Penyusunan program mempertimbangkan kondisi siswa yang mayoritas tidak tinggal di pondok pesantren (*non Boarding*) sehingga waktu menghafal siswa relatif lebih terbatas. Atas dasar tersebut, madrasah menetapkan target hafalan sebesar 5 juz selama tiga tahun pembelajaran, dengan pembagian bertahap, yakni kelas VII menargetkan hafalan juz 30 dan juz 1, kelas VIII juz 2 dan juz 3, sedangkan kelas IX difokuskan pada penyelesaian juz 4.

Dalam pelaksanaannya, capaian hafalan siswa menunjukkan hasil yang bervariasi, dimana rata-rata siswa mampu mencapai sekitar 3 juz hingga lulus, sedangkan beberapa siswa mampu mencapai

bahkan melampaui target yang telah ditetapkan madrasah. Untuk mendukung pencapaian target hafalan, madrasah menetapkan jadwal pembelajaran tahfidz selama 3 jam pelajaran setiap hari dengan total durasi 120 menit. Alokasi waktu ini direncanakan secara konsisten untuk aktivitas setoran hafalan baru (ziyadah), murojaah, pembinaan hafalan, serta penetapan target hafalan minimal 5 baris setiap hari demi menjaga konsistensi siswa.

Secara manajerial, perencanaan kedua kelas unggulan yang berjalan terpisah ini dirancang untuk menyokong visi utama MTs Masalikel Huda Tahunan Jepara dalam mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, serta mampu mengembangkan Akal, Ati, dan Asta (A3). Kelas sains difokuskan untuk mematangkan aspek penalaran ilmiah (Akal) dan keterampilan (Asta), sementara kelas tahfidz bergerak pada pembentukan spiritual dan moralitas (Ati). Langkah diferensiasi program ini sekaligus digunakan sebagai strategi posisi lembaga (*market positioning*) untuk meningkatkan daya saing madrasah. Melalui pembagian program yang terarah ini, MTs Masalikel Huda mampu menarik animo masyarakat pada masa Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan menjaga stabilitas kuantitas siswa baru di angka 160 hingga 175 siswa per angkatan, di tengah ketatnya persaingan dengan lembaga pendidikan lain di sekitarnya.

Pengorganisasian Program Kelas Unggulan Sains dan Tahfidz di MTs Masalikel Huda Tahunan Jepara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian program kelas unggulan sains dan tahfidz di MTs Masalikel Huda berada di bawah pengawasan langsung Kepala Madrasah sebagai pengambil kebijakan, serta Wakil Kepala Bidang Kurikulum yang bertanggung jawab atas pembagian tugas guru dan penjadwalan. Namun, karena target luaran (*output*) kedua kelas ini berbeda, madrasah membentuk dua tim pengembang kecil yang mandiri. Melalui wawancara, Wakil Kepala Bidang Kurikulum menegaskan bahwa guru sains difokuskan pada pembinaan akademik dan lomba, sedangkan guru tahfidz berpusat pada hafalan dan pembiasaan ibadah. Pemisahan kelompok pengelola ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan memudahkan pemantauan target siswa secara spesifik.

Sistem koordinasi antar-guru juga dibangun secara berkala untuk memantau perkembangan siswa, namun dengan fokus evaluasi yang berbeda. Pada kelas sains, koordinasi guru lebih sering membahas kesiapan kompetisi, kemampuan presentasi, dan hasil pembelajaran ilmiah. Sebaliknya, koordinasi pada tim tahfidz lebih menitikberatkan pada perkembangan jumlah hafalan, kedisiplinan murojaah, serta perubahan perilaku spiritual harian. Kepala madrasah menjelaskan bahwa komunikasi terpisah ini penting untuk menjaga kualitas program agar tetap adaptif dengan target masing-masing. Melalui data dokumentasi, selain membahas kendala belajar, forum evaluasi ini juga digunakan para guru untuk saling berbagi informasi mengenai kondisi psikologis siswa agar pembinaan berjalan lebih efektif.

Secara teknis, pengorganisasian pada kelas unggulan sains diterapkan melalui pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik dan potensi intelektualnya. Guru pengelola kelas sains

menjelaskan bahwa pengelompokan ini bertujuan untuk memaksimalkan pembinaan. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi langsung diarahkan untuk persiapan kompetisi seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN) dan Kompetisi Sains Madrasah (KSM), sementara siswa yang mengalami kesulitan memperoleh pendampingan tambahan dalam kelompok belajar kecil. Guna mendukung atmosfer akademik tersebut, kelas sains diorganisasikan dengan memanfaatkan teknologi digital seperti SMART TV, video pembelajaran, dan media presentasi visual. Langkah ini selaras dengan motto madrasah yang menekankan aspek "Berwawasan Multimedia". Dalam aktivitas kelas, guru juga membagi tugas presentasi dan penelitian sederhana secara bergiliran agar siswa terlatih berpikir kritis, bekerja sama, dan aktif dalam budaya belajar yang kompetitif.

Berbeda dengan kelas sains, pengorganisasian pada kelas unggulan tahfidz lebih menekankan pada pembinaan spiritual dan pendekatan personal. Mengingat kemampuan hafalan tiap anak berbeda, guru tahfidz melakukan pendampingan secara individual dan membagi kelompok setoran berdasarkan kapasitas siswa guna menghindari tekanan psikologis yang berlebihan. Dalam struktur ini, guru tahfidz memegang peran ganda sebagai pembimbing hafalan sekaligus motivator karakter spiritual melalui pembiasaan ibadah harian. Selain itu, pengorganisasian program ini secara aktif melibatkan peran orang tua di rumah melalui saluran komunikasi rutin. Berdasarkan data dokumentasi, perkembangan hafalan siswa dipantau ketat setiap minggu melalui evaluasi setoran hafalan baru (*ziyadah*) dan *murojaah*.

Secara keseluruhan, pengorganisasian di MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara tidak menggabungkan atau mengintegrasikan kurikulum sains dan tahfidz dalam satu pola yang sama. Keduanya dikelola sebagai dua entitas program yang terpisah demi menghasilkan *output* akademik dan spiritual yang optimal. Pola pengelolaan yang spesifik ini dinilai oleh orang tua siswa jauh lebih terarah dan efektif dibandingkan kelas reguler, karena mampu mendekatkan hubungan emosional antara guru dan anak serta mewadahi perkembangan siswa sesuai dengan potensi utamanya masing-masing.

Pelaksanaan Program Kelas Unggulan Sains dan Tahfidz di MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program kelas unggulan di MTs Masalikil Huda diterapkan melalui sistem pembelajaran yang sepenuhnya berbeda demi mengejar target luaran (*output*) masing-masing. Melalui pengamatan langsung di lapangan, suasana belajar di kedua kelas unggulan ini memperlihatkan perbedaan karakteristik yang sangat jelas. Pada kelas sains, aktivitas belajar berlangsung lebih aktif, kompetitif, dan berbasis pada penalaran ilmiah. Sebaliknya, suasana di kelas tahfidz lebih mengutamakan ketenangan, pembiasaan menjaga hafalan (*murojaah*), serta pendampingan spiritual. Kepala madrasah menegaskan bahwa pemisahan jalur bimbingan ini sengaja dirancang untuk merespons perbedaan kebutuhan siswa dan ekspektasi orang tua. Kelas sains difokuskan pada pemacu prestasi akademik, sementara kelas tahfidz diproyeksikan untuk membentuk karakter religius serta penguatan hafalan Al-Qur'an. Data dokumentasi berupa jadwal pelajaran

mengonfirmasi bahwa madrasah memisahkan kurikulum dan jam pembinaan kedua program ini secara mandiri agar target capaian dapat berjalan maksimal.

Pada perkembangannya, pelaksanaan kelas unggulan sains tidak hanya bertumpu pada materi kurikulum nasional, melainkan diperkaya dengan berbagai kegiatan penguatan berpikir ilmiah. Melalui observasi, siswa kelas sains secara intensif dilibatkan dalam eksperimen laboratorium, seminar mini, diskusi kelompok, presentasi proyek, hingga penulisan karya ilmiah sederhana. Di samping itu, program ini juga menyediakan ruang bimbingan khusus untuk mempersiapkan siswa menghadapi ajang kompetisi bergengsi seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN) dan Kompetisi Sains Madrasah (KSM). Strategi ini sengaja diterapkan agar siswa tidak sekadar menguasai teori, tetapi juga memiliki keberanian mental dan kesiapan untuk berkompetisi. Kemandirian siswa juga dibangun dengan membiasakan mereka mengeksplorasi referensi tambahan melalui literatur digital. Langkah ini terbukti efektif, di mana data dokumentasi mencatat sejumlah siswa kelas sains berhasil menorehkan prestasi dalam kompetisi akademik di tingkat kabupaten hingga provinsi.

Meskipun ritme pembelajaran yang padat sempat membuat sebagian siswa merasa kesulitan di awal program, proses adaptasi secara bertahap justru berhasil meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hasil wawancara dengan siswa kelas sains mengungkap bahwa tuntutan praktikum dan tugas penelitian memberikan tantangan belajar yang jauh lebih tinggi daripada kelas reguler. Karakteristik ini terlihat dari tingginya partisipasi siswa untuk aktif bertanya dan berargumen di dalam kelas. Penggunaan pendekatan praktis dan eksperimen yang dominan dibanding metode ceramah membuat materi pembelajaran yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Melalui pembiasaan seminar mini dan presentasi di kelas tersebut, siswa mengaku menjadi lebih berani tampil di depan umum.

Sementara itu, pelaksanaan program kelas unggulan tahfidz lebih difokuskan pada pembinaan spiritual siswa melalui kegiatan hafalan Al-Qur'an, murojaah, setoran hafalan, dan pembiasaan ibadah harian. Berdasarkan hasil observasi, sebelum pembelajaran dimulai siswa kelas tahfidz melaksanakan tadarus Al-Qur'an bersama dan dilanjutkan dengan murojaah hafalan secara bergantian. Guru tahfidz menjelaskan bahwa orientasi utama program ini bukan sekadar mengejar kuantitas jumlah hafalan, melainkan menanamkan kedekatan emosional dan perilaku siswa agar selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, guru tahfidz memegang peran ganda sebagai pembimbing teknis bacaan (tahsin) sekaligus motivator yang memberikan konseling personal bagi siswa yang mengalami kejenuhan atau kesulitan menghafal. Data dokumentasi harian menunjukkan bahwa proses setoran hafalan baru (ziyadah) dan evaluasi murojaah dipantau secara ketat setiap hari guna menjaga konsistensi perkembangan siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz memberikan perubahan positif terhadap perilaku dan kebiasaan siswa. Berdasarkan penuturan salah satu siswa, kewajiban setoran harian yang awalnya dirasa berat lambat laun berubah menjadi sebuah kedisiplinan yang mendekatkan diri mereka pada Al-Qur'an. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa kelas tahfidz terlihat sangat tertib dalam menjaga waktu ibadah harian dan cenderung lebih tenang saat berada

di lingkungan sekolah. Suasana belajar juga dikondisikan secara kekeluargaan, di mana para siswa dibiasakan untuk saling menyimak hafalan teman (tashih) dan saling memberikan dorongan semangat agar target hafalan yang padat tidak menjadi beban pikiran bagi mereka.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program kelas unggulan di MTs Masalilik Huda berjalan secara terpisah sesuai dengan fokus utama masing-masing kelas. Kelas sains diarahkan untuk mendukung prestasi akademik siswa melalui bimbingan kompetisi dan kegiatan praktik di laboratorium. Sementara itu, kelas tahfidz lebih diprioritaskan untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an dan kedisiplinan ibadah siswa. Melalui pengamatan di lapangan, siswa di kedua kelas ini menunjukkan perkembangan yang positif sesuai dengan target program yang mereka ikuti. Dari seluruh temuan ini, dapat disimpulkan bahwa madrasah tidak menggabungkan kurikulum sains dan tahfidz dalam satu pola yang sama, melainkan mengelolanya sebagai dua program mandiri agar proses pembinaan siswa berjalan lebih terarah dan efektif.

Evaluasi Program Kelas Unggulan di MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program kelas unggulan di MTs Masalilik Huda dilakukan secara terencana untuk memantau ketercapaian target masing-masing program. Evaluasi ini diterapkan melalui pendekatan yang memisahkan parameter keberhasilan antara dimensi akademik dan spiritual sesuai dengan karakteristik kelas unggulan yang dijalankan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, indikator evaluasi tidak diseragamkan karena kelas sains diposisikan pada pengukuran kemampuan akademik dan nalar ilmiah, sedangkan kelas tahfidz bertumpu pada konsistensi hafalan serta pembiasaan ibadah harian siswa.

Dalam program kelas unggulan sains, evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel untuk memantau perkembangan intelektual peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas sains, instrumen evaluasi tidak hanya bertumpu pada perolehan nilai ujian harian, melainkan juga mencakup penilaian terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi kompetisi akademik seperti OSN dan KSM, serta kemampuan peserta didik dalam melakukan presentasi ilmiah. Seluruh hasil penilaian akademik ini dicatat secara berkala sebagai dasar pengawasan mutu pembelajaran di kelas sains. Sementara itu, evaluasi pada program kelas unggulan tahfidz difokuskan pada pemantauan berkala terhadap capaian target spiritual siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator tahfidz, evaluasi harian dan mingguan bertumpu pada presensi serta perkembangan kuantitas setoran hafalan baru (ziyadah) serta konsistensi siswa dalam mengulang hafalan (murojaah). Seluruh perkembangan target hafalan dan kebiasaan ibadah harian siswa ini dicatat secara rutin dalam dokumen perkembangan sebagai bahan kontrol kualitas hafalan peserta didik. Selain penilaian spesifik di masing-masing kelas, mekanisme evaluasi program juga didukung oleh sistem koordinasi manajerial pihak madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola madrasah, evaluasi berkala dilakukan melalui rapat rutin bulanan yang dipimpin oleh kepala madrasah serta diikuti oleh wakil kepala bidang kurikulum, seluruh guru, dan karyawan untuk membahas perkembangan nilai, target hafalan, hingga

dinamika kelas unggulan. Di samping jalur formal tersebut, madrasah juga menerapkan koordinasi taktis non-formal. Melalui jalur ini, kepala program sains maupun koordinator tahfidz dapat langsung berdiskusi dengan Waka Kurikulum atau Kepala Madrasah guna mengambil tindakan evaluatif dengan cepat tanpa harus menunggu jadwal rapat bulanan dewan guru.

Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Implikasi Program Kelas Unggulan terhadap Perkembangan Siswa dan Madrasah di MTs Masalikel Huda Tahunan Jepara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung keberhasilan program kelas unggulan di MTs Masalikel Huda bertumpu pada kreativitas tata kelola manajerial madrasah dan totalitas guru pembimbing. Pada kelas unggulan sains, faktor pendukung utama bersumber dari peran aktif guru pembimbing yang secara khusus mengkondisikan dan membimbing siswa menjelang pelaksanaan kompetisi akademik, baik yang bersifat online maupun mandiri. Pembinaan intensif ini dilakukan dengan mengambil waktu pada jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Selain itu, keberhasilan kelas sains didukung oleh langkah strategis tim sains dalam mengatasi padatnya kurikulum melalui efisiensi materi menggunakan modul mandiri yang disusun khusus berdasarkan kisi-kisi OSN. Guru kelas sains juga memanfaatkan digitalisasi pembelajaran untuk menunjang kreativitas di kelas melalui pelatihan kurikulum berbasis cinta, pemanfaatan AI, penggunaan teknologi SMART TV, dan aplikasi pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang segar (*joyful dan discovery*). Sementara itu, pada kelas unggulan tahfidz, faktor pendukung utama terletak pada totalitas, keseriusan, serta kreativitas guru tahfidz dalam melakukan pendampingan secara personal. Alokasi waktu terstruktur selama 3 jam pelajaran (120 menit) setiap hari memberikan ruang yang konsisten bagi siswa untuk menjaga ritme setoran. Faktor pendukung juga muncul dari lingkungan sekolah yang menerapkan pembiasaan harian berupa tradisi tadarus bersama dan murojaah sebelum kelas dimulai. Dari dimensi eksternal, meskipun mayoritas orang tua memiliki keterbatasan kontrol, dukungan dari sebagian kecil orang tua yang sangat peduli terhadap hafalan anaknya menjadi faktor penentu penting yang membuat capaian hafalan beberapa siswa mampu memenuhi bahkan melampaui target yang ditetapkan oleh madrasah.

Di sisi lain, hasil penelitian menemukan beberapa hambatan kompleks yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan kedua program kelas unggulan tersebut. Pada kelas unggulan sains, kendala utama berkaitan dengan keterbatasan fasilitas laboratorium, serta kurangnya alat dan bahan praktik harian seperti buku pendukung dan penggaris, sehingga siswa harus menggunakannya secara bergantian. Hambatan psikologis juga muncul dari dalam diri siswa, di mana faktor intrinsik atau motivasi belajar mandiri peserta didik tergolong masih cukup rendah. Selain itu, sebagian siswa masuk ke kelas unggulan sains bukan atas kemauan murni dari diri sendiri, melainkan karena tuntutan atau keinginan orang tua, sehingga semangat belajar siswa cenderung hanya tinggi di awal program dan memicu kejenuhan akibat padatnya materi kurikulum serta persiapan lomba. Sementara itu, pada kelas unggulan tahfidz, hambatan terbesar bersumber dari karakteristik program yang berjalan secara harian atau *non-boarding* (siswa tidak mukim di pondok pesantren), sehingga guru tidak dapat memantau

aktivitas hafalan siswa saat berada di rumah. Keterbatasan kontrol ini diperparah oleh kendala sosiologis di lingkungan keluarga. Berdasarkan penuturan Kepala Madrasah dan Guru Tahfidz, mayoritas orang tua siswa memiliki tingkat kepedulian yang sangat kecil terhadap prestasi dan hafalan anak, serta cenderung lepas tangan dan menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada pihak madrasah. Faktor eksternal dari perkembangan era digital juga berdampak pada kecenderungan generasi Z yang sulit melepaskan diri dari penggunaan handphone dan enggan belajar mandiri, serta pengaruh lingkungan masyarakat sekitar yang kurang mendidik ke arah positif. Secara umum, pengorganisasian lokasi kelas yang masih bercampur di dalam lingkup lingkungan kelas reguler juga menjadi hambatan bagi kedua program unggulan ini. Posisi kelas yang menyatu tersebut memicu terjadinya kecemburuan sosial dan rasa iri antar-siswa terkait perbedaan beban aktivitas belajar, sehingga menghambat fokus akselerasi prestasi peserta didik. Hambatan khusus pada kelas tahfidz juga ditemukan pada ketidakseimbangan potensi dan jarak kapasitas hafalan yang jauh antar-individu siswa di dalam satu kelas, yang penyelesaiannya membutuhkan ketelatenan ekstra dari guru melalui pemberian bimbingan tips, trik menghafal yang mudah, serta ceramah motivasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan program kelas unggulan memberikan implikasi nyata terhadap kapasitas personal siswa maupun posisi kelembagaan madrasah. Pada kelas unggulan sains, bimbingan khusus yang diberikan oleh guru pembimbing pada jam KBM serta penggunaan modul mandiri berbasis OSN berimplikasi pada kesiapan mental siswa dalam menghadapi kompetisi. Meskipun hasil OSN tingkat nasional masih dalam proses tunggu, implikasi dari pola pembinaan ini berhasil mengantarkan lima belas anak berpartisipasi aktif, serta mencetak capaian medali emas, perak, dan perunggu pada berbagai ajang olimpiade sains mandiri yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan nasional. Pembiasaan penggunaan teknologi SMART TV dan aplikasi digital di kelas sains juga berimplikasi pada peningkatan daya adaptasi digital peserta didik. Pada kelas unggulan tahfidz, proses bimbingan yang telaten dalam mengatasi perbedaan potensi serta pembiasaan tadarus dan murojaah harian berimplikasi pada pembentukan kedisiplinan beribadah siswa. Kewajiban menjaga hafalan di tengah tantangan lingkungan *non-boarding* secara bertahap melatih tanggung jawab personal siswa. Melalui bimbingan konseling dan motivasi dari guru tahfidz, siswa yang memiliki motivasi tinggi terbukti mampu mencapai kemandirian spiritual, yang terlihat dari perilaku belajar yang lebih serius, tertib, dan fokus saat berada di lingkungan sekolah dibandingkan dengan kelas reguler. Secara kelembagaan, diferensiasi model pengelolaan kelas sains yang kompetitif dan kelas tahfidz yang religius memberikan implikasi strategis bagi citra MTs Masalikhil Huda sebagai madrasah swasta. Meskipun input siswa yang diterima merupakan hasil seleksi setelah sekolah negeri, sistem bimbingan mandiri dan pemanfaatan teknologi yang diterapkan madrasah berhasil membuktikan bahwa kualitas SDM peserta didik dapat dibentuk secara optimal. Keberhasilan madrasah dalam wadah kelas unggulan ini berimplikasi pada peningkatan kepercayaan masyarakat secara signifikan, yang ditunjukkan dengan stabilitas perolehan kuantitas siswa baru pada masa PPDB di angka 160 hingga 175 siswa per angkatan,

sekaligus memperkuat daya saing kelembagaan di tengah ketatnya persaingan dengan sekolah negeri maupun madrasah lain di sekitarnya.

PEMBAHASAN

Perencanaan Program Kelas Unggulan Sains dan Tahfidz

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program kelas unggulan sains dan tahfidz di MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara dilakukan secara sistematis melalui penetapan tujuan program, penyusunan target capaian peserta didik, mekanisme seleksi siswa, serta penyesuaian program dengan visi madrasah. Temuan ini mengonfirmasi teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry bahwa perencanaan merupakan fungsi dasar manajemen yang menentukan arah, tujuan, serta langkah strategis organisasi untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk menjamin keberlanjutan mutu lembaga pendidikan (Putri, 2025).

Perencanaan kelas unggulan sains yang berfokus pada pengembangan kompetensi akademik, kemampuan penelitian, dan kesiapan mengikuti Kompetisi Sains Madrasah (KSM) maupun Olimpiade Sains Nasional (OSN) menunjukkan adanya orientasi terhadap pengembangan *higher-order thinking skills* yang menjadi tuntutan utama pendidikan abad ke-21 (Indrianto, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan unggulan sangat dipengaruhi oleh kejelasan tujuan, seleksi peserta didik yang tepat, serta perencanaan kurikulum yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Di sisi lain, integrasi nilai-nilai keislaman dalam perencanaan kelas sains menunjukkan adanya upaya madrasah untuk mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Temuan ini memperluas hasil penelitian Kusumawati (2024) yang menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam modern perlu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai religius sebagai bagian dari penguatan identitas peserta didik. Dengan demikian, perencanaan program kelas unggulan sains di MTs Masalikil Huda tidak hanya berfungsi sebagai instrumen peningkatan prestasi akademik, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer.

Perencanaan program kelas unggulan tahfidz menunjukkan karakteristik yang berbeda namun tetap berada dalam kerangka manajemen strategis yang sama. Penetapan target hafalan lima juz selama tiga tahun dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik yang tidak tinggal di pesantren menunjukkan adanya pendekatan perencanaan yang realistis, kontekstual, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Temuan ini mendukung *teori strategic educational Planning* yang menempatkan analisis kebutuhan (*needs assessment*) sebagai dasar utama dalam penyusunan program Pendidikan (Mangoki,

2025). Berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan pada lembaga pendidikan berbasis *boarding school*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak semata-mata ditentukan oleh sistem asrama, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, konsistensi pendampingan guru, serta kesesuaian target dengan kondisi peserta didik (Anisah, 2026). Temuan ini sekaligus memberikan perspektif baru bahwa model tahfidz *non-boarding* dapat tetap berjalan efektif apabila didukung oleh perencanaan yang adaptif dan mekanisme kontrol yang berkelanjutan.

Secara kritis, kondisi ini menunjukkan bahwa fleksibilitas perencanaan menjadi faktor penting dalam menjawab tantangan perubahan karakteristik peserta didik pada era digital yang semakin kompleks (Hariyo, 2024). Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan program unggulan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam menyusun perencanaan yang responsif terhadap kebutuhan internal peserta didik dan tuntutan eksternal masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa madrasah perlu melakukan pemetaan potensi peserta didik secara komprehensif sebelum merancang program unggulan agar tujuan akademik maupun spiritual dapat dicapai secara optimal dan berkelanjutan.

Pengorganisasian Program Kelas Unggulan Sains dan Tahfidz

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian program kelas unggulan sains dan tahfidz di MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara dilakukan melalui pembentukan dua tim pengelola yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan tujuan masing-masing program. Struktur organisasi yang dibangun menempatkan kepala madrasah sebagai penentu kebijakan strategis, wakil kepala bidang kurikulum sebagai koordinator teknis, serta guru sebagai pelaksana utama program. Pola ini mencerminkan penerapan fungsi *Organizing* dalam teori manajemen George R. Terry yang menekankan pentingnya pengelompokan aktivitas, pembagian tugas, distribusi wewenang, dan koordinasi kerja untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa madrasah tidak hanya berfokus pada penyusunan program unggulan, tetapi juga membangun sistem kelembagaan yang mampu mendukung pencapaian target program secara berkelanjutan. Dalam perspektif teori organisasi modern, pembagian tugas yang jelas merupakan prasyarat utama terciptanya efektivitas organisasi karena mampu meminimalkan tumpang tindih pekerjaan dan meningkatkan akuntabilitas setiap pelaksana program (Vanthica, 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan unggulan sangat dipengaruhi oleh struktur organisasi yang fleksibel, kolaboratif, dan mampu memberikan ruang bagi pengambilan keputusan yang cepat di tingkat operasional (Kurniatun, 2025). Penelitian mengenai *school-based management* juga menegaskan bahwa desentralisasi kewenangan kepada guru dan koordinator program dapat meningkatkan efektivitas implementasi inovasi pendidikan karena keputusan dapat disesuaikan secara langsung dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lapangan (Saihu, 2020). Dengan demikian,

pengorganisasian yang diterapkan oleh MTs Masalikil Huda menunjukkan adanya upaya sistematis untuk membangun tata kelola program unggulan yang responsif terhadap tuntutan mutu pendidikan sekaligus mendukung pencapaian visi kelembagaan secara lebih efektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian kelas unggulan sains dan tahfidz tidak hanya dilakukan melalui pembagian tugas formal, tetapi juga melalui pengelompokan sumber daya manusia berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Guru sains diarahkan untuk membina kompetensi akademik, penelitian, dan persiapan kompetisi, sedangkan guru tahfidz berfokus pada pembinaan hafalan Al-Qur'an, penguatan karakter religius, serta pendampingan spiritual peserta didik. Pola ini sejalan dengan teori *human resource management* yang menegaskan bahwa efektivitas organisasi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara kompetensi individu dan tugas yang diberikan (Nurwahidah, 2025).

Dalam konteks pendidikan, pengorganisasian berbasis kompetensi memungkinkan guru menjalankan perannya secara optimal karena tugas yang diberikan sesuai dengan bidang keahlian dan pengalaman profesional yang dimiliki (Yahya, 2025). Hasil penelitian ini mendukung temuan sejumlah studi internasional yang menyatakan bahwa program pendidikan khusus memerlukan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi spesifik agar target pembelajaran dapat dicapai secara maksimal (Melati, 2024). Selain itu, koordinasi rutin yang dilakukan antar-guru dalam memantau perkembangan siswa menunjukkan adanya praktik *professional learning community* yang saat ini banyak direkomendasikan dalam pengelolaan sekolah efektif. Menurut Dzakwan (2024), kolaborasi yang intensif antar-guru mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, memperkuat budaya organisasi, dan mempercepat penyelesaian berbagai masalah pembelajaran yang muncul di lapangan. Oleh karena itu, pengorganisasian yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membangun kolaborasi profesional yang mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah keputusan madrasah untuk mengelola kelas unggulan sains dan tahfidz secara terpisah tanpa mengintegrasikan keduanya ke dalam satu sistem pembelajaran terpadu. Temuan ini berbeda dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mendorong integrasi pendidikan umum dan pendidikan agama sebagai pendekatan ideal dalam pengembangan sekolah Islam modern (Hakim, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dapat membantu peserta didik memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan secara lebih komprehensif (Kusumawati, 2024). Namun demikian, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa diferensiasi pengelolaan dianggap lebih efektif karena masing-masing program memiliki tujuan, strategi pembelajaran, indikator keberhasilan, dan kebutuhan peserta didik yang berbeda.

Kelas sains menuntut lingkungan belajar yang kompetitif, inovatif, dan berbasis eksperimen, sedangkan kelas tahfidz membutuhkan suasana yang lebih tenang, personal, dan berorientasi pada pembiasaan spiritual. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan pendekatan pengelolaan yang

sama berpotensi mengurangi efektivitas pencapaian tujuan masing-masing program. Temuan ini memperluas diskusi dalam literatur manajemen pendidikan dengan menunjukkan bahwa integrasi program tidak selalu menjadi pilihan terbaik bagi setiap lembaga pendidikan. Dalam kondisi tertentu, diferensiasi organisasi justru dapat meningkatkan fokus pengelolaan, memperjelas tanggung jawab, dan mempercepat pencapaian target program. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa efektivitas organisasi pendidikan lebih ditentukan oleh kesesuaian struktur pengelolaan dengan kebutuhan program daripada oleh tingkat integrasi organisasi semata.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan *contingency theory* yang menyatakan bahwa tidak ada satu bentuk organisasi yang paling efektif untuk semua situasi, melainkan efektivitas organisasi sangat bergantung pada kesesuaian struktur dengan lingkungan, tujuan, dan karakteristik tugas yang dihadapi (Novita, 2025). Dalam konteks MTs Masalikil Huda, pemisahan struktur pengelolaan kelas sains dan tahfidz menunjukkan adanya adaptasi organisasi terhadap perbedaan kebutuhan akademik dan spiritual peserta didik. Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan Islam karena menunjukkan bahwa diferensiasi struktur dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengelola program unggulan yang memiliki orientasi luaran berbeda. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa lembaga pendidikan Islam tidak harus memaksakan integrasi seluruh program unggulan dalam satu sistem pengelolaan apabila karakteristik program tersebut sangat berbeda. Sebaliknya, pengelola sekolah perlu melakukan analisis organisasi secara mendalam untuk menentukan struktur yang paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun koordinasi antar-unit program sehingga diferensiasi struktur tidak menimbulkan fragmentasi organisasi. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian komparatif pada berbagai madrasah unggulan guna menguji apakah model pengorganisasian terpisah seperti yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menghasilkan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan model integratif yang selama ini lebih banyak dikembangkan dalam literatur pendidikan Islam modern.

Pelaksanaan Program Kelas Unggulan Sains dan Tahfidz

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program kelas unggulan sains di MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir ilmiah melalui kegiatan eksperimen, penelitian sederhana, presentasi ilmiah, seminar mini, serta pembinaan intensif untuk menghadapi kompetisi akademik seperti Kompetisi Sains Madrasah (KSM) dan Olimpiade Sains Nasional (OSN). Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Piaget dan Vygotsky, proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam aktivitas eksplorasi, pemecahan masalah, dan interaksi sosial yang memungkinkan terbentuknya konstruksi pengetahuan baru. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan eksperimen laboratorium, proyek penelitian, dan presentasi ilmiah menunjukkan penerapan prinsip

experiential learning yang dikembangkan oleh Ristian (2025), di mana pengalaman konkret menjadi dasar bagi pembentukan pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi internasional yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dan penelitian mampu meningkatkan *scientific literacy*, *critical thinking skills*, *creativity*, dan *problem-solving skills* peserta didik (Qothrunnada, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2025) juga menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan investigasi ilmiah secara langsung dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kesiapan menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kelas unggulan sains tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi kompetisi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan kapasitas intelektual, kemampuan komunikasi, dan literasi digital peserta didik. Dengan demikian, implementasi program sains di MTs Masalikil Huda merepresentasikan praktik pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif sekaligus produsen pengetahuan, bukan sekadar penerima informasi secara pasif.

Selain penguatan kompetensi akademik, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program kelas unggulan sains berhasil membangun budaya belajar yang aktif, kompetitif, dan inovatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang digunakan, tetapi juga oleh terciptanya lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk terus berkembang. Dalam perspektif teori *social constructivism*, lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan mempresentasikan hasil pemikirannya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan (Casfian, 2024). Penelitian internasional menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil membangun *academic learning culture* cenderung menghasilkan peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik lebih tinggi dibandingkan sekolah yang masih didominasi oleh pembelajaran konvensional berbasis ceramah. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sahin (2025) yang menjelaskan bahwa budaya belajar berbasis eksplorasi dan pemecahan masalah berkontribusi positif terhadap peningkatan prestasi akademik dan kesiapan karier siswa. Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa siswa yang pada awalnya mengalami kesulitan beradaptasi dengan tuntutan program secara bertahap menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan keberanian untuk tampil di depan publik. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Herzamzam (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis proyek dan presentasi dapat meningkatkan *self-efficacy*, *academic resilience*, serta kemampuan komunikasi peserta didik. Dari perspektif manajemen pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program kelas unggulan sains tidak hanya menghasilkan *output* akademik berupa prestasi kompetisi, tetapi juga menghasilkan dampak psikologis positif yang berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi personal peserta didik secara lebih komprehensif.

Berbeda dengan kelas sains, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program kelas unggulan tahfidz lebih menekankan pada pembentukan budaya spiritual melalui kegiatan murojaah, ziyadah, tadarus, pembiasaan ibadah, serta pendampingan personal oleh guru tahfidz. Temuan ini dapat

dijelaskan melalui teori *character education* dan *spiritual pedagogy* yang menempatkan pembiasaan sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Lickona (2021), pendidikan karakter yang efektif tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan moral, tetapi harus diwujudkan melalui praktik dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas murojaah dan setoran hafalan harian tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, dan pengendalian diri. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi internasional yang menunjukkan bahwa aktivitas menghafal kitab suci secara rutin memiliki hubungan positif dengan perkembangan spiritual, penguatan karakter, serta peningkatan regulasi diri peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Naziyah (2025) juga menemukan bahwa program tahfidz yang disertai dengan pendampingan intensif mampu meningkatkan *self-discipline*, *emotional stability*, dan *moral awareness* peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan program tahfidz di MTs Masalikil Huda tidak hanya menghasilkan capaian hafalan secara kuantitatif, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendidikan Islam harus diukur tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan perilaku dan perkembangan spiritual peserta didik.

Salah satu temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah keberadaan dua kultur pembelajaran yang berbeda dalam satu lembaga pendidikan, yaitu kultur akademik pada kelas sains dan kultur spiritual pada kelas tahfidz. Kelas sains membangun lingkungan belajar yang kompetitif, inovatif, dan berorientasi pada prestasi, sedangkan kelas tahfidz membangun lingkungan belajar yang reflektif, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Temuan ini memperkaya kajian mengenai *differentiated educational environments* yang selama ini lebih banyak dibahas dalam konteks sekolah umum daripada madrasah. Menurut Shunhajir (2025), lingkungan belajar yang terdiferensiasi memungkinkan peserta didik berkembang sesuai dengan karakteristik, minat, dan potensi yang dimiliki. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa diferensiasi lingkungan belajar tidak menyebabkan fragmentasi tujuan pendidikan, melainkan justru memperkuat pencapaian tujuan masing-masing program. Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya integrasi seluruh program pembelajaran ke dalam satu kultur sekolah yang seragam (Yohan, 2025).

Pada kasus MTs Masalikil Huda, diferensiasi kultur belajar justru menjadi kekuatan karena memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Secara teoritis, temuan ini memperluas pemahaman tentang implementasi manajemen program unggulan di madrasah dengan menunjukkan bahwa keberagaman kultur belajar dapat dikelola secara harmonis dalam satu lembaga pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa madrasah memiliki peluang besar untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran inovatif yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman tanpa harus kehilangan identitas kelembagaannya. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian longitudinal yang mengkaji dampak

jangka panjang program sains dan tahfidz terhadap perkembangan akademik, spiritual, sosial, dan karier peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikan di madrasah.

Evaluasi Program Kelas Unggulan Sains dan Tahfidz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program kelas unggulan sains dan tahfidz di MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara dilaksanakan dengan menggunakan indikator yang berbeda sesuai dengan karakteristik, tujuan, dan luaran yang ingin dicapai oleh masing-masing program. Kelas unggulan sains dievaluasi melalui prestasi akademik, kesiapan mengikuti kompetisi, kemampuan presentasi ilmiah, dan perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sebaliknya, kelas unggulan tahfidz dievaluasi melalui capaian hafalan Al-Qur'an, konsistensi murojaah, kedisiplinan setoran hafalan, serta perkembangan perilaku religius siswa. Temuan ini mendukung teori *outcome-based evaluation* yang menegaskan bahwa indikator evaluasi harus dirancang berdasarkan tujuan program yang hendak dicapai sehingga mampu menghasilkan informasi yang akurat mengenai tingkat keberhasilan suatu program (Sibarani, 2025).

Dalam perspektif evaluasi pendidikan modern, penggunaan instrumen yang sama untuk program dengan tujuan berbeda berpotensi menghasilkan bias pengukuran dan kesimpulan yang kurang valid. Oleh karena itu, diferensiasi indikator evaluasi yang diterapkan di MTs Masalikil Huda menunjukkan adanya kesadaran manajerial untuk menyesuaikan sistem penilaian dengan karakteristik program. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2025) yang menegaskan bahwa efektivitas evaluasi pendidikan tidak ditentukan oleh keseragaman instrumen, melainkan oleh kesesuaian indikator dengan kompetensi yang ingin dikembangkan. Dengan demikian, sistem evaluasi yang diterapkan dalam program kelas unggulan ini menunjukkan adanya orientasi pada pengukuran hasil yang autentik dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Dari perspektif manajemen pendidikan, kondisi tersebut mencerminkan implementasi prinsip *accountability* yang memungkinkan pengelola program memperoleh informasi yang lebih akurat dalam menilai efektivitas program dan merumuskan strategi perbaikan yang diperlukan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian peserta didik, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian mutu (*quality control*) yang digunakan untuk memastikan bahwa seluruh proses pelaksanaan program berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Dalam teori manajemen George R. Terry, evaluasi atau *Controlling* merupakan fungsi yang bertujuan untuk membandingkan hasil aktual dengan standar yang telah direncanakan sehingga memungkinkan organisasi melakukan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi kelas sains dilakukan secara berkelanjutan melalui pemantauan perkembangan akademik siswa, kesiapan kompetisi, dan kualitas presentasi ilmiah. Sementara itu, evaluasi pada kelas tahfidz dilaksanakan melalui pemantauan harian terhadap ziyadah, murojaah, serta perkembangan hafalan peserta didik. Temuan ini mendukung penelitian internasional

yang menyatakan bahwa *continuous assessment* lebih efektif dibandingkan evaluasi yang hanya dilakukan pada akhir program karena memungkinkan guru melakukan intervensi secara lebih cepat ketika ditemukan hambatan pembelajaran. Selain itu, penelitian Nur (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan sistem monitoring berkelanjutan memiliki kemampuan lebih baik dalam menjaga mutu pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan sekolah yang hanya berfokus pada evaluasi sumatif. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi berkelanjutan memungkinkan pengelola program mengidentifikasi berbagai persoalan yang muncul selama proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan motivasi siswa, capaian target, maupun efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berperan sebagai alat pengukuran hasil, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan mutu program secara berkelanjutan yang mendukung terciptanya budaya perbaikan berkesinambungan (*continuous improvement*) di lingkungan madrasah.

Temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah adanya kombinasi antara evaluasi formal dan evaluasi informal dalam pengelolaan program kelas unggulan. Evaluasi formal dilakukan melalui rapat rutin bulanan yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan tenaga kependidikan untuk membahas perkembangan program secara menyeluruh. Di sisi lain, evaluasi informal dilakukan melalui komunikasi langsung antara koordinator program dengan pimpinan madrasah ketika ditemukan permasalahan yang memerlukan penanganan segera. Temuan ini menunjukkan bahwa pengendalian mutu tidak hanya dilakukan melalui prosedur administratif yang bersifat formal, tetapi juga melalui komunikasi organisasi yang responsif dan adaptif terhadap dinamika yang terjadi di lapangan.

Dalam perspektif teori *organizational learning* yang dikembangkan oleh Fauzan (2024), organisasi yang efektif adalah organisasi yang mampu membangun mekanisme pembelajaran kolektif melalui komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Tahalele (2026) yang menunjukkan bahwa komunikasi informal sering kali memiliki kontribusi besar dalam mempercepat pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah dibandingkan prosedur birokratis yang terlalu panjang. Menariknya, model evaluasi ganda yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa madrasah mampu mengombinasikan aspek akuntabilitas formal dengan fleksibilitas manajerial yang dibutuhkan dalam pengelolaan program unggulan. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa efektivitas evaluasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas instrumen penilaian, tetapi juga oleh kualitas komunikasi organisasi yang mendukung proses refleksi dan pengambilan keputusan secara cepat dan tepat. Dengan demikian, evaluasi dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi berbagai pihak dalam upaya meningkatkan mutu program secara berkelanjutan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep evaluasi kontekstual yang menempatkan tujuan program sebagai dasar utama dalam penyusunan indikator keberhasilan. Temuan ini juga memperluas kajian mengenai evaluasi program unggulan di madrasah dengan menunjukkan bahwa

program yang memiliki orientasi akademik dan spiritual memerlukan sistem evaluasi yang berbeda namun tetap berada dalam kerangka pengendalian mutu yang sama. Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih banyak menekankan penggunaan indikator akademik sebagai ukuran keberhasilan program pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa indikator spiritual seperti konsistensi murojaah, kedisiplinan ibadah, dan perkembangan karakter religius juga memiliki posisi yang sama pentingnya dalam menilai keberhasilan program pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa madrasah perlu mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan perilaku peserta didik secara seimbang. Selain itu, penggabungan evaluasi formal dan informal dapat dijadikan model pengendalian mutu yang lebih adaptif dalam menghadapi dinamika pendidikan yang semakin kompleks. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian longitudinal yang mengukur hubungan antara sistem evaluasi program unggulan dengan keberhasilan akademik, perkembangan karakter, dan keberlanjutan mutu lembaga dalam jangka panjang. Penelitian komparatif pada berbagai madrasah unggulan juga penting dilakukan untuk mengidentifikasi model evaluasi yang paling efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam pada era global dan digital saat ini.

Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Implikasi Program Kelas Unggulan Sains dan Tahfidz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program kelas unggulan sains dan tahfidz di MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang berasal dari aspek sumber daya manusia, budaya organisasi, teknologi pembelajaran, dan dukungan lingkungan pendidikan. Faktor yang paling dominan adalah komitmen dan totalitas guru dalam melaksanakan tugas pembinaan peserta didik. Pada kelas unggulan sains, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing kompetisi, fasilitator penelitian, dan mentor akademik. Sementara itu, pada kelas tahfidz, guru berfungsi sebagai pembimbing hafalan, motivator spiritual, sekaligus pendamping psikologis peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori *instructional leadership* yang menempatkan kualitas guru sebagai faktor paling berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dan perkembangan peserta didik (Ardi, 2025). Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa efektivitas program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru dengan peserta didik, komitmen profesional guru, dan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun karakter siswa (Jumrawati, 2025). Selain faktor guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti SMART TV, media digital, dan aplikasi pembelajaran juga menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kelas sains. Temuan ini mendukung hasil penelitian Abas (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi secara tepat dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta mengembangkan kompetensi digital yang menjadi kebutuhan utama abad ke-21. Di sisi lain, budaya sekolah yang kondusif melalui pembiasaan religius, tadarus bersama, dan penguatan nilai-nilai karakter

turut memperkuat efektivitas pelaksanaan program tahfidz. Dengan demikian, keberhasilan program unggulan di MTs Masalikel Huda menunjukkan bahwa kualitas program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang digunakan, tetapi juga oleh sinergi antara guru, teknologi, budaya sekolah, dan lingkungan pendukung lainnya.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya berbagai faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Pada kelas unggulan sains, keterbatasan fasilitas laboratorium, alat praktik, dan sumber belajar menjadi kendala yang menghambat optimalisasi pembelajaran berbasis eksperimen. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian internasional yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kualitas pembelajaran sains (Randan, 2025). Selain hambatan fasilitas, rendahnya motivasi intrinsik sebagian peserta didik juga menjadi tantangan yang cukup signifikan. Temuan ini mendukung teori *self-determination* yang menjelaskan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi internal yang berasal dari kesadaran individu untuk berkembang dan mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini ditemukan bahwa sebagian siswa mengikuti kelas unggulan karena dorongan orang tua, bukan atas keinginan pribadi, sehingga semangat belajar cenderung menurun ketika menghadapi tuntutan akademik yang tinggi. Kondisi serupa juga ditemukan pada program tahfidz, di mana rendahnya keterlibatan orang tua menjadi hambatan utama dalam menjaga konsistensi hafalan peserta didik di luar lingkungan madrasah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryanto (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, pengaruh distraksi digital akibat penggunaan telepon pintar yang berlebihan juga menjadi tantangan yang semakin kompleks pada generasi Z. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat menurunkan konsentrasi belajar, meningkatkan prokrastinasi akademik, dan mengurangi kemampuan regulasi diri peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program unggulan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, perkembangan teknologi, dan karakteristik sosial generasi peserta didik yang terus berubah.

Dari perspektif implikasi terhadap perkembangan peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa program kelas unggulan memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek akademik, spiritual, sosial, dan personal siswa. Pada kelas unggulan sains, keterlibatan peserta didik dalam eksperimen, penelitian, presentasi, dan kompetisi akademik berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, literasi digital, kreativitas, dan kepercayaan diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan penelitian mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran tradisional. Sementara itu, pada kelas unggulan tahfidz, pembiasaan murojaah, tadarus, dan setoran hafalan secara konsisten terbukti berkontribusi terhadap peningkatan disiplin diri, tanggung jawab, pengendalian emosi, dan kemandirian spiritual peserta didik.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Shodiq (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius dan moral peserta didik. Yang menarik, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kedua program memiliki orientasi yang berbeda, keduanya sama-sama menghasilkan perkembangan positif yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan aspek intelektual dan spiritual tidak harus dilakukan melalui pendekatan yang seragam, melainkan dapat dicapai melalui program yang berbeda namun saling melengkapi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan paradigma pendidikan holistik yang menempatkan pengembangan kognitif, afektif, spiritual, dan sosial sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan.

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah dampak program unggulan terhadap peningkatan daya saing dan keberlanjutan kelembagaan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kelas unggulan sains dan tahfidz telah meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap MTs Masalikhil Huda yang ditunjukkan oleh stabilitas jumlah peserta didik baru setiap tahun. Temuan ini mendukung teori *strategic educational management* yang menyatakan bahwa kualitas program unggulan dapat menjadi instrumen penting dalam membangun reputasi dan keunggulan kompetitif lembaga pendidikan. Berbagai penelitian internasional juga menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki diferensiasi program yang jelas cenderung lebih mampu mempertahankan eksistensi dan memperoleh kepercayaan masyarakat dibandingkan lembaga yang menawarkan layanan pendidikan yang seragam (Salsabila, 2024). Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas input peserta didik yang diterima, melainkan lebih dipengaruhi oleh efektivitas sistem manajemen program yang diterapkan. Temuan ini menawarkan perspektif baru bahwa kualitas *output* peserta didik dapat dibentuk melalui pengelolaan yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan meskipun lembaga tidak selalu menerima siswa dengan kemampuan awal yang tinggi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya kajian manajemen peserta didik, manajemen program unggulan, dan manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa diferensiasi program akademik dan spiritual dapat berjalan secara efektif dalam satu lembaga pendidikan. Secara praktis, model pengelolaan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi madrasah lain yang ingin mengembangkan program unggulan berbasis kebutuhan peserta didik dan karakteristik masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian longitudinal mengenai dampak jangka panjang program unggulan terhadap prestasi akademik, karakter religius, kesiapan karier, keberhasilan alumni, serta daya saing kelembagaan agar diperoleh model pengelolaan program unggulan yang lebih komprehensif dan dapat direplikasi pada berbagai konteks pendidikan Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program kelas unggulan sains dan tahfidz di MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara telah dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kedua program disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik yang berbeda, namun tetap diarahkan untuk mendukung visi madrasah dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, serta mampu mengembangkan aspek akal, hati, dan keterampilan. Program kelas unggulan sains dirancang untuk mengembangkan prestasi akademik, kemampuan berpikir kritis, keterampilan penelitian, serta kesiapan mengikuti kompetisi, sedangkan program kelas unggulan tahfidz difokuskan pada pencapaian target hafalan Al-Qur'an dan pembentukan karakter spiritual peserta didik. Perencanaan kedua program yang berbeda tersebut sekaligus menjadi strategi madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan daya saing lembaga.

Pada tahap pengorganisasian, madrasah membentuk tim pengelola yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing program sehingga proses pembinaan peserta didik dapat berjalan lebih terarah. Pelaksanaan program menunjukkan bahwa kelas unggulan sains dan tahfidz memiliki kultur pembelajaran yang berbeda, di mana kelas sains lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik dan berpikir ilmiah, sedangkan kelas tahfidz lebih menekankan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan hafalan Al-Qur'an dan ibadah harian. Sementara itu, evaluasi program dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menggunakan indikator yang berbeda sesuai dengan tujuan masing-masing program serta didukung oleh koordinasi formal dan informal antar pengelola program.

Keberhasilan program kelas unggulan didukung oleh komitmen dan kreativitas guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta budaya religius yang berkembang di lingkungan madrasah. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya motivasi sebagian peserta didik, kurangnya keterlibatan orang tua, pengaruh perkembangan teknologi digital, serta karakteristik program tahfidz *non-boarding* yang menyebabkan pengawasan terhadap peserta didik di luar madrasah menjadi lebih terbatas. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak mengurangi keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan program kelas unggulan sains dan tahfidz memberikan implikasi positif terhadap perkembangan peserta didik maupun lembaga. Program kelas unggulan sains berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kepercayaan diri, dan kesiapan mengikuti kompetisi akademik, sedangkan program kelas unggulan tahfidz berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian spiritual peserta didik. Selain itu, keberadaan kedua program unggulan tersebut turut meningkatkan kepercayaan masyarakat serta memperkuat daya saing MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mengembangkan potensi akademik dan spiritual peserta didik secara seimbang.

SARAN

Penelitian ini masih terbatas pada pengkajian pengelolaan program kelas unggulan sains dan tahfidz di MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara melalui aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan yang memiliki program serupa sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas berbagai model pengelolaan program unggulan. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada kajian mengenai dampak jangka panjang program kelas unggulan terhadap prestasi akademik, perkembangan karakter religius, keberhasilan alumni, serta pengaruh keterlibatan orang tua dan lingkungan digital terhadap keberlangsungan program unggulan di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. Z. B. (2025). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pengembangan Sumber Belajar PAI Yang Kontekstual Dan Relevan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 391-402.
- ANISAH, V. (2026). MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AL-QUR'AN SISWA DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG. (*Doctoral Dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*).
- Ardi, R. (2025). Kepala Sekolah Sebagai Instructional Leader Dalam Mendukung Implementasi Pembelajaran Mendalam. *Journal Of Integrative Elementary Education*, 1(2), 60-71.
- Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli, G. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (Pjbl) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 01-15.
- Azmi, M. W. D., & Aditya, M. S. M. (2025). EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PAI BERBASIS BOARDING SCHOOL DI SMP KHAIRUNNAS TUBAN. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(12), 468-481.
- Bakar, M. Y. A. (2024). Rekonstruksi Falsafah Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Yang Unggul. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 228-240.
- Casfian, F., Fadhillah, F., Septiaranny, J. W., Nugraha, M. A., & Fuadin, A. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teori Konstruktivisme Melalui Media E-Learning. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 636-648.
- Dzakwan, D. (2024). Implementasi Supervisi Akademik Dengan Pendekatan Kolaborasi Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Mtsn 10 Jakarta Barat. (*Doctoral Dissertation, Institut PTIQ Jakarta*).
- Faturrohman, S., Rizal, Z. A. G. E. M., Manziz, I., Muna, N. N., Najah, S., Hafizh, R. T., & Aini, R. (2026). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa SMP IT MANUFA Sragi Pekalongan. *FAWAID: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 2(3), 360-374.
- Fauzan, F., Dannur, M., Syam, A. R., Sutapa, M., Utomo, F. H., & Alfiansyah, A. (2024). Building School Climate As A Learning Organization. *Aqlamuna: Journal Of Educational Studies*, 2(1), 57-77.
- Hakim, L. (2020). Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi. *Gestalt Media*.
- Hariyono, H., Andriani, V. S., Tumber, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). Perkembangan Peserta Didik: Teori Dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik Pada Era Digital. *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Herzamzam, D. A., & Yudha, C. B. (2025). Revolusi Belajar Matematika SD: Kekuatan Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Menggempur Rasa Takut Dan Membangkitkan Motivasi Serta Self-Efficacy. *Penerbit K-Media*.
- Indrianto, N., & Shamilah, M. U. (2020). Ekstrakurikuler Olimpiade Sains Sebagai Upaya

- Meningkatkan Prestasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Pada Kompetisi Sains Madrasah Tingkat Nasional. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 134-142.
- Jumrawati, J., & Lina, K. (2025). Tinjauan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik Terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(1), 150-160.
- Kurniatun, T. C., Rosita, T., & Puspitasari, D. R. (2025). Manajemen Strategik: Isu Dan Implementasi Pada Organisasi Pendidikan. *Indonesia Emas Group*.
- Kusumawati, I. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1-7.
- Mangoki, D., Mutoharoh, M., Judijanto, L., Yoiooga, T., & Murniati, N. A. N. (2025). Strategi Perencanaan Pendidikan. *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Melati, H. P., Setiasih, O., & Zaman, B. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Inklusi: Sebuah Analisis Literatur Dan Implikasinya. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 7(3), 1007-1081.
- Naziyah, P. R. W., & Gufron, A. (2025). Penguatan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an: Studi Pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalikhil Huda 01 Tahunan. *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences*, 6(2), 281-292.
- Novita, W., Roza, D., & Suryadi, N. (2025). PENERAPAN TEORI KONTIGENSI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJERIAL: ANALISIS PERBANDINGAN DI BERBAGAI KONTEKS ORGANISASI. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4317-4330.
- Nur, E., & Junaris, I. (2023). Evaluasi Dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 48-73.
- Nurhayati, N. (2024). Strategi Kompetitif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dan Keberhasilan Siswa Menuju Puncak Prestasi. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 10.
- Nurwahidah, Y., Ali, W. R. N., Syifa, N. A., Aisyah, A., & Ningsih, S. (2025). Peran Program Tahfiz Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Tahfizul Qur'an Jamilurrahman Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 1828-1844.
- Pike, M. A., Hart, P., Paul, S. A. S., Lickona, T., & Clarke, P. (2021). Character Development Through The Curriculum: Teaching And Assessing The Understanding And Practice Of Virtue. *Journal Of Curriculum Studies*, 53(4), 449-466.
- Putra, A. D., Hidayat, M. C., & Puspitasari, I. (2026). Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal Of Management In Islamic Education*, 7(3), 618-628.
- Putri, S. W. E., Saputra, R., Asmendri, A., & Sari, M. (2025). Perencanaan Strategis Dan Operasional Pendidikan Dalam Lingkup Manajemen Pendidikan Islam. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 93-98.
- Qothrunnada, Q., Zainuri, B. N. S., & Gunawan, G. (2025). Problem-Based Science Learning Strategy In Improving Critical Thinking Skills Of Elementary School Students: Literature Review. *Indonesian Journal Of Elementary And Childhood Education*, 6(3), 151-160.
- Ramadhan, M. R. N. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Siswa Sekolah Menengah Atas: Kajian Literatur Terkini. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(3), 590-596.
- Randan, F., Todingbua, M. A., & Buku, A. (2025). Efektifitas Pelayanan Dan Penyediaan Sarana/Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar Dilingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Nabire. *ECOHOLIC: Jurnal Ekonomi Holistik*, 1(1), 101-107.
- Ristiani, R., Ali, A., & Apriyanto, A. (2025). Konsep Dasar Pembelajaran IPA. *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Sahin, A., & Sugiharto, D. Y. P. (2025). Persiapan Karier Masa Depan: Peran Guru Dan Konselor Sekolah Membangun Adaptabilitas Karier. *Cerdas Akademika Nusantara*.
- Saihu, M. (2020). Saihu, M. (2020). Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, Dan Pesantren. *Yapin An-Namiyah*.
- Salsabila, Z. (2024). STRATEGI DIFERENSIASI PROGRAM KHUSUS TAHFIDZ DI SMP MUHAMMADIYAH 1 PROGRAM KHUSUS TEMANGGUNG JAWA TENGAH. (*Doctoral*

- Dissertation, Universitas Darunnajah).*
- Saputra, A. (2025). Pengembangan Instrumen Evaluasi. *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 2(4), 1-14.
- Shodiq, M. I., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134-146.
- Shunhajir, A., & Saifullah, I. (2025). (2025). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menjaga Kualitas Belajar Peserta Didik Di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 212-222.
- Sibarani, C. G. G. T., SE, S. P., Ahsan, J., & Umar, A. T. (2025). Buku Monograf: Evaluasi Teori Dan Model. *Merdeka Kreasi Group*.
- Suryanto, I. W., Astuti, N. M. E. O., Prastyandhari, I. G. A. I. M., Pd, S., & Sentosa, I. P. P. (2024). Buku Referensi Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Tahalele, O., Baihaky, R., Masfuah, W., Febriana, K. A., Ibrahim, A. H. H., Rahman, H., ... & Putri, R. N. I. (2026). Komunikasi Organisasi: Konsep, Teori, Dan Praktik Dalam Organisasi Modern. *Star Digital Publishing*.
- Vanthonica, A., Anjani, I. A., Avivah, S. N., & Putri, C. A. T. (2025). Peran Teori Birokrasi Dalam Mewujudkan Efisiensi Organisasi Modern. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(4), 4421-4431.
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 46-57.
- Wibowo, A., & Noor, M. (2024). Optimalisasi Manajemen Human Capital Di Lembaga Pendidikan Islam: Strategi Pengembangan SDM Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Inovasi Keuangan Dan Manajemen*, 5(4).
- Yahya, M., & Martha, A. (2025). Guru Profesional Dengan Tantangan Tugas, Fungsi, Serta Perannya Dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Edumatika*, 1(2), 60-70.
- Yohan, S. (2025). IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MENDORONG AKTUALISASI DIMENSI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN SD N 1 UMBAR KELUMBAYAN TANGGAMUS. (*Doctoral Dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*).
- Zakia, M. F. (2026). MANAJEMEN PROGRAM KELAS UNGGULAN: STRATEGI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK DAN NON-AKADEMIK DI Mts NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG. (*Doctoral Dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*).